

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN IMAN GENERASI MUDA
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP AMSAL 22:6 DI KUASI PAROKI
SANTO MATIUS LEWUMBANGGA**

Fransiskus Saverius Minggu

IFTK Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia,
anchyfranchy@gmail.com;

Jefrianus Ulu Manek

IFTK Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia,
jefryanusulumanek11@gmail.com;

Hendrikus Antoni D. Baha

IFTK Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia,
dickybaha@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran keluarga dalam pembinaan iman generasi muda dan relevansinya dengan ajaran Amsal 22:6 di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Dalam konteks kekinian, di tengah tantangan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi, keluarga menjadi unit pertama yang menentukan dalam pengenalan dan penguatan iman anak-anak. Amsal 22:6 mengingatkan pentingnya pendidikan iman yang dimulai sejak dini untuk membentuk karakter dan keimanan yang kokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali peran orang tua dalam mendidik iman di rumah dan di gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan kehadiran dalam program-program gereja, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak. Oleh karena itu, pembinaan iman merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan gereja, dengan orang tua sebagai teladan utama. Di samping itu, pentingnya kolaborasi antara kedua pihak ini akan memperkuat ketahanan iman generasi muda di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Keluarga, Pembinaan Iman, Generasi Muda, Amsal 22:6, Peran Orang Tua, Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan iman bagi generasi muda adalah pijakan yang tak tergantikan dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan moralitas mereka. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai tantangan, termasuk krisis identitas, nilai-nilai hedonistik, serta minimnya teladan di lingkungan sosial, penguatan iman menjadi sinar yang menuntun kaum muda pada jalan yang benar. Dalam hal ini, Amsal 22:6 memberikan panduan yang sangat relevan dan abadi: “Didiklah orang muda sesuai dengan jalannya; maka ketika ia tua, ia tidak akan

menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini lebih dari sekadar nasihat religius, tetapi juga prinsip pendidikan jangka panjang yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini, agar iman menjadi bagian integral dalam setiap keputusan dan tindakan hidup mereka kelak.

Di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, pendidikan iman bagi anak-anak dan remaja tidak terlepas dari peran penting keluarga sebagai sekolah pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak mengenal Allah, belajar berdoa, dan mengalami kasih tanpa syarat—yang pada akhirnya menjadi landasan kehidupan iman yang sejati. Keteladanan orang tua dalam hidup berdoa, kejujuran, kesederhanaan, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja memberikan gambaran nyata tentang bagaimana iman diterapkan dalam keseharian. Ketika orang tua secara konsisten melibatkan anak dalam ibadat keluarga, diskusi rohani, dan pelayanan di lingkungan paroki, mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk hati dan pikiran anak agar terbuka terhadap karya Allah. Dengan demikian, komunitas keluarga menjadi "gereja kecil" tempat iman tumbuh secara alami dan mendalam.

Namun demikian, tantangan zaman tidak bisa diabaikan. Munculnya budaya konsumsi, kecanduan teknologi, serta informasi yang bersifat instan dan dangkal sering kali mempengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda terhadap iman. Dalam situasi ini, keluarga dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berinovasi dalam mendampingi pertumbuhan spiritual anak-anak. Diperlukan kreativitas dalam membangkitkan suasana iman di rumah, serta komitmen untuk berkolaborasi dengan lingkungan dan komunitas gereja. Melalui sinergi antara keluarga, OMK, dan paroki, pendidikan iman dapat disajikan secara lebih menarik dan kontekstual bagi kaum muda. Mengintegrasikan semangat Amsal 22:6 dalam seluruh dimensi kehidupan—baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial—akan membantu generasi muda Katolik Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga menjadi individu yang tangguh, berakar dalam iman, dan siap menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang senantiasa berubah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana subjek penelitian melibatkan keluarga-keluarga yang berpartisipasi dalam pembinaan iman generasi muda di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan survei terhadap anggota keluarga terkait, serta dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam peran keluarga dalam pendidikan iman yang mengacu pada Amsal 22:6, yang menjadi dasar analisis peran orang tua dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak mereka.

C. PEMBAHASAN

Pembinaan Iman di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga

Profil Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga

Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga berada di bawah perlindungan Santo Matius, yang telah menjadi santo pelindung sejak wilayah ini masih

berstatus sebagai stasi dari Paroki Emanuel Welamosa. Status Kuasi Paroki resmi diberikan melalui Surat Keputusan Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, pada tanggal 29 Desember 2021. Pengukuhan pastor kuasi paroki dilakukan pada 8 Februari 2022 oleh Romo Vikep Ende, RD. Frederikus B. Wea Dopo, disaksikan juga oleh para pastor dari paroki sekitar.

Topografi wilayah Kuasi Paroki ini cukup sulit karena sebagian besar umat tinggal di daerah pegunungan dengan akses yang menantang, terutama saat musim hujan. Wilayah ini dilintasi oleh sungai besar, Lowolaka, dan belum tersedia jembatan penghubung antar kampung. Jalan-jalan yang ada masih berupa tanah dan bebatuan, menyebabkan kesulitan bagi pelaksanaan pelayanan pastoral terutama saat banjir melanda.

Jumlah umat di Kuasi Paroki ini mencapai 1668 jiwa yang tersebar dalam 354 Kepala Keluarga, yang terbagi dalam 9 lingkungan dan 20 KUB. Pada awalnya hanya terdapat 7 lingkungan, namun bertambah menjadi 9 sejak Oktober 2022. Sebagian besar umat bekerja sebagai petani, sementara sisanya merupakan guru, tenaga kesehatan, dan aparat desa. Wilayah ini juga memiliki 5 kapela yang tersebar di beberapa lingkungan.

Kegiatan pastoral kategorial seperti Sekami, OMK, pasutri muda, dan organisasi rohani sempat mengalami hambatan karena kurangnya keterlibatan umat saat masih berstatus stasi. Namun setelah menjadi Kuasi Paroki, pendekatan baru dilakukan melalui kunjungan ke setiap lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendengar aspirasi umat dan membangun kembali partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pastoral.

Pembinaan iman di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga

Pembinaan iman di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Paroki ini menyelenggarakan berbagai program untuk mendalami ajaran iman, di antaranya kelompok doa, retreat rohani, dan pengajaran Alkitab yang dirancang dengan pendekatan yang relevan untuk generasi muda. Melalui program-program tersebut, para remaja dan orang muda diajak untuk menggali makna yang lebih dalam tentang kasih Kristus dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, retreat yang diadakan setiap tahun tidak hanya berfokus pada ajaran teori, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk merenungkan makna iman dalam situasi kehidupan mereka sendiri, sehingga dapat memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Pastor Paroki, Romo Engky Sama, dalam wawancara pada tahun 2024, mengungkapkan bahwa, "*Kami ingin generasi muda yang datang ke gereja bukan hanya karena kebiasaan, tetapi karena mereka menemukan iman yang hidup di dalam hati mereka.*" Dengan pendekatan ini, paroki berusaha menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan iman yang kokoh di kalangan orang muda.

Tidak hanya kegiatan di dalam gereja, tetapi keterlibatan dalam pelayanan sosial menjadi bagian integral dari pembinaan iman di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Melalui berbagai proyek sosial, seperti kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana untuk mereka yang membutuhkan, generasi muda diajak untuk mengamalkan iman dalam tindakan nyata. Pembinaan iman bukan hanya

soal teori agama, tetapi juga mengajarkan mereka untuk peduli terhadap sesama, terutama yang kurang beruntung. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga melatih mereka untuk melihat dunia dengan mata kasih yang lebih luas. Dengan terlibat langsung dalam pelayanan sosial, mereka bisa merasakan bahwa iman itu tidak hanya diterima untuk diri sendiri, melainkan harus dibagikan dan diterapkan dalam masyarakat. Menurut Pastor Engky Sama (2024), *"Melalui pelayanan sosial, mereka bukan hanya menjadi pendengar ajaran agama, tetapi juga menjadi pelaku nyata dari kasih Kristus."*

Keluarga, sebagai institusi pertama yang membentuk pribadi seseorang, juga memegang peranan sangat penting dalam pembinaan iman anak-anak di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. Paroki ini sangat menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman. Orang tua bukan hanya menjadi pengarah, tetapi juga teladan hidup beriman yang nyata. Dalam wawancara dengan Bapak David Mboy, seorang orang tua yang aktif di paroki ini, beliau mengatakan, *"Kami selalu berusaha melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja dan mengajak mereka untuk berdoa bersama. Kami percaya bahwa jika mereka tidak melihat contoh yang baik di rumah, ajaran agama akan sulit terinternalisasi dalam hidup mereka."* Pernyataan ini menunjukkan betapa krusialnya peran orang tua dalam pendidikan iman. Pembinaan iman di rumah, seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, dan mendiskusikan nilai-nilai moral serta spiritual, membantu anak-anak menghubungkan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, paroki juga menyediakan program pelatihan bagi orang tua agar mereka bisa mendukung pembinaan iman anak-anak mereka dengan lebih baik. Program ini mencakup sesi-sesi tentang pentingnya membangun komunikasi rohani di rumah, seperti meluangkan waktu untuk berbicara tentang iman dan memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup. Paroki berharap bahwa dengan memperkuat hubungan spiritual dalam keluarga, maka pembinaan iman anak-anak akan semakin solid. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja, seperti mengikuti kelas katekese dan retreat keluarga, sangat diharapkan dapat menciptakan keharmonisan antara gereja dan keluarga dalam membentuk generasi muda yang beriman. Menurut studi yang dilakukan oleh Suyadi (2018), keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama terbukti meningkatkan pemahaman dan komitmen anak-anak terhadap ajaran iman, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani di mana pun berada.

Namun, dalam menjalani proses pembinaan iman, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama di zaman modern ini. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, ditambah dengan pergeseran nilai sosial dan budaya, memberikan dampak besar terhadap cara berpikir dan perilaku generasi muda. Pengaruh media sosial, misalnya, membawa informasi yang beragam, yang kadang bertentangan dengan ajaran iman yang diajarkan oleh Gereja. Dalam wawancara dengan Pastor Engky, beliau menyatakan, *"Kami menyadari bahwa anak-anak muda sekarang terpapar banyak pengaruh luar. Karena itu, selain mengajarkan mereka iman yang benar, kami juga harus memberikan panduan untuk memilah informasi yang mereka"*

terima dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai Kristiani.” Oleh karena itu, gereja dan keluarga harus bekerja sama untuk memberikan bimbingan yang bijak dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, serta mendorong generasi muda untuk tetap mempertahankan iman mereka di tengah gempuran pengaruh negatif yang ada.

Program-program Pendidikan Iman untuk Generasi Muda

Program pendidikan iman bagi generasi muda di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga dirancang sebagai wadah pembinaan spiritual yang komprehensif. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Kristus serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mencakup kelas katekese yang sistematis, yang membahas doktrin Gereja Katolik, sakramen-sakramen, serta kisah-kisah Alkitab yang dikaitkan dengan realitas hidup kaum muda masa kini.

Suyadi (2018) menekankan bahwa pendekatan pendidikan iman yang efektif harus berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, peserta bukan hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks nyata. Selaras dengan prinsip tersebut, paroki menyelenggarakan kegiatan retreat, pendalaman iman, dan forum diskusi yang memberi ruang refleksi dan kontemplasi iman secara mendalam.

Aspek sosial juga menjadi bagian integral dari pendidikan iman ini. Generasi muda dilibatkan dalam berbagai aksi pelayanan seperti bakti sosial, kunjungan kasih, dan kegiatan penggalangan dana untuk tujuan kemanusiaan. Rahman (2021) menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memperkuat identitas religius kaum muda dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Dengan menggabungkan pembelajaran iman dan praktik sosial, program ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang aktif dan bertanggung jawab dalam mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan Keluarga dalam Program Pendidikan Iman

Keterlibatan keluarga, terutama orang tua, memegang peranan sentral dalam keberhasilan pendidikan iman bagi generasi muda. Di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga, orang tua didorong untuk tidak hanya mendukung dari luar, tetapi juga ikut serta dalam berbagai kegiatan rohani seperti kelas katekese keluarga dan retreat bersama. Kehadiran orang tua menjadi teladan konkret bagi anak-anak dalam menjalankan kehidupan iman yang otentik.

Yudhi dan Arini (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan religius anak dapat meningkatkan semangat dan komitmen iman mereka. Keteladanan orang tua, baik dalam hal doa, sikap hidup, maupun pelayanan, menjadi pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter rohani anak-anak.

Program ini juga mendorong adanya komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai iman dan spiritualitas. Kegiatan seperti doa bersama di rumah, membaca Kitab Suci bersama, dan refleksi harian menjadi sarana untuk mempererat relasi antaranggota keluarga secara spiritual. Monika Bunga (wawancara, 12 Februari 2025) mengungkapkan bahwa meskipun keluarganya

sibuk dengan aktivitas masing-masing, mereka selalu menyediakan waktu khusus untuk doa malam bersama sebagai bentuk komitmen iman keluarga.

Fadhilah (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keluarga yang aktif mendiskusikan dan mengamalkan ajaran iman di rumah cenderung melahirkan generasi muda yang lebih terlibat dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga tidak hanya memperkaya pengalaman iman generasi muda, tetapi juga membentuk landasan spiritual yang kuat dalam komunitas gereja.

Analisis Peran Keluarga

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Iman

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak merupakan elemen mendasar yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan formal atau lingkungan gereja semata. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anak, dan peran ini mencakup pembentukan karakter spiritual sejak usia dini. Melalui sikap, perkataan, serta keteladanan hidup sehari-hari, orang tua memperkenalkan nilai-nilai iman dan moral yang akan membentuk dasar kepribadian anak. Suyadi (2018) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik keagamaan keluarga—seperti berdoa bersama, menghadiri ibadah, dan membaca Alkitab secara rutin—berkontribusi besar terhadap pengembangan spiritualitas anak secara konsisten dalam jangka panjang.

Lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama, orang tua juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan iman. Lingkungan yang penuh kasih, penerimaan, dan keteladanan akan menjadi lahan subur bagi anak untuk bertumbuh dalam keyakinan. Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali mengaburkan nilai-nilai spiritual, anak membutuhkan bimbingan yang penuh kesabaran dan pengertian. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting—mereka perlu hadir secara emosional dan spiritual, mendengarkan pergumulan anak, serta membantu mereka melihat situasi hidup dalam terang iman Kristiani.

Fadhilah (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi iman sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri anak untuk menyatakan dan menjalankan imannya. Anak-anak yang merasa didukung secara spiritual oleh orang tuanya cenderung lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu moral dan religius, serta menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan rohani. Oleh karena itu, pendidikan iman di rumah tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga relasional, di mana interaksi antara orang tua dan anak menjadi sarana untuk menumbuhkan keyakinan dan kedewasaan rohani.

Dengan memahami besarnya tanggung jawab ini, orang tua diharapkan tidak bersikap pasif atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman kepada pihak gereja. Sebaliknya, mereka perlu menjadikan rumah sebagai "gereja kecil" di mana nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi secara nyata dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Upaya ini akan membentuk anak-anak yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga berintegritas secara spiritual.

Contoh Praktik Baik dalam Keluarga

Praktik-praktik baik dalam keluarga berperan penting dalam mendukung proses pendidikan iman anak-anak. Salah satu contoh utama adalah pelaksanaan doa bersama secara rutin. Kegiatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan bentuk nyata dari komunikasi keluarga dengan Tuhan. Doa pagi, doa malam, atau doa syukur sebelum makan adalah kesempatan untuk menanamkan rasa syukur, kesadaran akan kehadiran Allah, serta rasa saling mendukung dalam keluarga. Ketika anak-anak dibiasakan untuk berdoa bersama sejak dini, mereka belajar untuk menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Selain doa, membaca Kitab Suci bersama dan mendiskusikannya secara terbuka juga merupakan praktik yang sangat bermanfaat. Dalam momen ini, orang tua dapat menjelaskan konteks ajaran Alkitab secara relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak, serta mendorong mereka untuk bertanya dan berefleksi. Kegiatan ini membantu anak memahami bahwa iman bukan hanya soal ritual, tetapi menyangkut nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan secara konkret.

Praktik baik lainnya adalah partisipasi keluarga dalam pelayanan sosial. Ketika keluarga secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan seperti kunjungan kasih, bakti sosial, atau program pelestarian lingkungan, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang kasih dan kepedulian, tetapi juga mengalami bagaimana iman diterjemahkan ke dalam tindakan. Menurut Rahman (2021), keterlibatan dalam pelayanan sosial memberikan anak-anak pengalaman langsung dalam membangun empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial—nilai-nilai yang sangat penting dalam pengembangan iman Kristen yang holistik.

Lebih jauh, kegiatan-kegiatan sederhana seperti berbagi cerita rohani sebelum tidur, membuat proyek bersama yang berbasis ajaran iman, atau merayakan hari-hari besar liturgi secara khusus di rumah, juga dapat menjadi media pembelajaran iman yang efektif. Aktivitas semacam ini tidak hanya mempererat relasi antaranggota keluarga, tetapi juga membangun kesadaran spiritual anak secara menyeluruh.

Dengan konsistensi dalam menjalankan praktik-praktik tersebut, keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan secara fisik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan rohani yang kuat. Di dalamnya, anak-anak mengalami kasih, belajar tentang kebenaran, dan dibimbing untuk hidup dalam terang iman. Kehadiran keluarga sebagai komunitas iman yang aktif menjadi fondasi utama bagi terbentuknya generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Tantangan dalam Pembinaan Iman

Faktor Eksternal (Sosial, Budaya, Teknologi)

Pembinaan iman generasi muda tidak dapat dipisahkan dari konteks eksternal yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial, budaya, dan teknologi merupakan pengaruh besar yang membentuk cara pandang dan keyakinan mereka. Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran nilai-nilai sosial di masyarakat. Di tengah modernitas dan globalisasi, nilai-nilai tradisional yang lebih mengutamakan kebersamaan dan spiritualitas sering kali tergeser oleh individualisme dan materialisme. Misalnya, banyak anak muda yang lebih terfokus pada pencapaian materi atau status sosial dibandingkan dengan

pertumbuhan iman. Kurniawan (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketidakpastian nilai ini menyebabkan banyak generasi muda merasa bingung dalam mencari identitas spiritual mereka, terlebih di dunia yang semakin mengejar kesuksesan duniawi.

Selain itu, dalam konteks budaya, nilai pluralisme dan toleransi sering kali berhadapan dengan tantangan dalam mempertahankan keyakinan agama yang dianut. Budaya global yang semakin terbuka memungkinkan generasi muda untuk berinteraksi dengan berbagai pandangan hidup dan keyakinan agama lainnya. Proses ini bisa memperkaya perspektif mereka, tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam mempertahankan keyakinan agama mereka yang sudah ada. Ketidakpastian ini dapat membuat mereka mempertanyakan kebenaran dari iman yang mereka anut, dan dalam beberapa kasus, bisa mendorong mereka untuk berpindah keyakinan atau menjadi lebih apatis terhadap agama.

Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial juga memainkan peran besar dalam pembinaan iman. Media sosial adalah alat komunikasi yang sangat kuat dan dapat menjadi saluran positif untuk menyebarkan nilai-nilai iman. Namun, di sisi lain, teknologi juga menyediakan akses ke informasi yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, diskusi atau informasi mengenai agama yang tersebar di media sosial bisa membawa keraguan dan memicu pertanyaan-pertanyaan kritis yang sulit dijawab oleh generasi muda. Susanto (2021) melaporkan bahwa meskipun media sosial bisa digunakan untuk memperkenalkan ajaran agama, ketidakberdayaan orang tua atau gereja dalam mengarahkan anak-anak terhadap konten yang benar dapat memperburuk kebingungan mereka. Paparan terhadap berbagai sudut pandang ini sering kali membuat generasi muda merasa tidak yakin dengan ajaran agama yang mereka pelajari, terutama jika tidak ada bimbingan yang memadai dari orang tua atau pemimpin gereja.

Untuk itu, tantangan dalam pembinaan iman generasi muda ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan adaptif. Tidak hanya dalam ranah keluarga, tetapi juga gereja, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang yang aman bagi generasi muda untuk berdialog dan mengklarifikasi keraguan-keraguan yang mereka alami. Pembinaan iman di tengah perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang kokoh, namun dengan cara yang relevan dengan konteks zaman sekarang.

Solusi yang Diusulkan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sejumlah solusi dapat diterapkan baik oleh keluarga maupun gereja dalam rangka mendukung pembinaan iman yang lebih efektif bagi generasi muda. Salah satu pendekatan utama adalah menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, yang menjadi fondasi bagi anak-anak dalam memahami dan mengamalkan iman mereka. Menurut Suyadi (2018), keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak tentang nilai-nilai spiritual sangatlah penting. Hal ini bisa dimulai dengan menyediakan ruang untuk komunikasi terbuka tentang iman, di mana anak-anak merasa aman untuk berbicara tentang keraguan, pertanyaan, atau

bahkan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupan rohani mereka. Keluarga bisa mengadakan sesi diskusi rutin mengenai nilai-nilai agama, seperti kasih, pengampunan, dan kehidupan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Lebih dari itu, orang tua juga perlu menunjukkan keteladanan dalam hidup mereka sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Suyadi (2018), keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari—baik dalam hal kebiasaan doa, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan orang lain—akan menciptakan atmosfer rohani yang dapat mendukung pertumbuhan iman anak-anak. Ketika orang tua menunjukkan integritas dan keteguhan dalam iman mereka, hal ini memberikan pengaruh besar terhadap anak-anak, yang cenderung mengikuti jejak orang tua mereka dalam menjalani kehidupan rohani.

Selain itu, gereja juga dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana pembinaan iman. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, gereja harus dapat beradaptasi dengan zaman dan memanfaatkan media sosial, aplikasi digital, serta platform berbasis teknologi lainnya untuk menjangkau generasi muda. Rahman (2021) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial secara positif dapat memberi ruang bagi generasi muda untuk saling berbagi pengalaman iman, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman agama mereka. Gereja dapat mengadakan webinar rohani, program katekese online, atau forum diskusi melalui media sosial untuk memberi pembinaan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Ini juga akan memberikan akses yang lebih mudah bagi generasi muda untuk memperoleh dukungan rohani meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya.

Tak kalah pentingnya, gereja dan orang tua perlu menyediakan wadah bagi generasi muda untuk membahas isu-isu iman yang mereka hadapi secara langsung. Dengan menyediakan ruang untuk berbicara tentang keraguan, kepercayaan, atau bahkan isu-isu moral yang mereka hadapi, gereja dapat membantu mereka untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas dan meyakinkan. Upaya ini akan membangun keyakinan dan memperkuat identitas iman generasi muda, serta memastikan bahwa mereka tidak hanya terikat pada iman secara pasif, tetapi benar-benar menghayati dan mempraktikkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, pembinaan iman di tengah tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks ini dapat berjalan dengan efektif. Generasi muda akan dapat tetap teguh dalam iman mereka meskipun dihadapkan pada beragam pengaruh eksternal yang dapat menggoyahkan keyakinan mereka.

Relevansinya Terhadap Amsal 22:6

Amsal 22:6 mengajarkan prinsip penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak-anak. Ayat ini mengatakan, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.*" Prinsip ini sangat relevan dengan konteks pendidikan agama, terutama dalam mengarahkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik dan bermoral.

Pendidikan agama bagi generasi muda, seperti yang diungkapkan dalam berbagai referensi, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk

pondasi iman yang kokoh. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud bukan hanya soal mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka sepanjang hidup mereka. Proses ini sejalan dengan prinsip Amsal 22:6, yang menekankan pentingnya mengarahkan anak-anak sejak dini agar mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai yang benar ketika mereka tumbuh dewasa.

Sebagai contoh, Suyadi (2018) menekankan bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak usia dini akan mempengaruhi perjalanan hidup mereka dalam memaknai dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan pendapat Rahman (2021), yang mengungkapkan bahwa keterlibatan sosial anak-anak dalam lingkungan gereja atau komunitas keagamaan dapat memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama dan meminimalisir pengaruh buruk dari lingkungan sosial yang dapat mengarah pada penyimpangan moral.

Sejalan dengan itu, peran keluarga sangat penting dalam mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Fadhillah (2021) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pendidikan karakter dan moral kepada anak-anak. Keluarga, sebagai tempat utama pendidikan, harus mampu menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama agar anak-anak dapat berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, peran orang tua dalam meningkatkan komitmen iman anak juga sangat penting. Yudhi dan Arini (2020) menyebutkan bahwa orang tua yang aktif dalam kehidupan rohani keluarga, seperti doa bersama, studi kitab suci, dan penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian, dapat memperkuat fondasi iman anak-anak mereka.

Oleh karena itu, Amsal 22:6 mengingatkan kita tentang pentingnya mendidik generasi muda dengan cara yang benar, yakni sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Ketika anak-anak dididik dengan baik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau pengaruh negatif yang ada di sekitar mereka.

D. KESIMPULAN

Amsal 22:6 menegaskan betapa pentingnya pendidikan pada usia dini dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak. Ayat ini mengandung pesan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan iman, menggarisbawahi bahwa bimbingan yang diberikan pada masa kanak-kanak akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan iman dan karakter anak di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial, karena mereka adalah pihak pertama yang membimbing anak-anak dalam memahami dan mempraktikkan iman mereka.

Pendidikan iman merupakan tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada pihak gereja, tetapi juga merupakan kewajiban keluarga. Sebagai unit pertama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam

memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai iman. Praktik-praktik seperti doa bersama, membaca Alkitab, serta diskusi tentang nilai-nilai spiritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk memahami dan menjalani iman mereka. Dengan keterlibatan aktif orang tua, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan spiritual mereka. Ini akan membentuk komitmen iman yang kokoh yang akan bertahan sepanjang hidup mereka.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan iman generasi muda tidak dapat dijalankan secara terpisah antara keluarga, gereja, dan komunitas. Kolaborasi yang solid antara ketiga pihak ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan iman yang kuat pada generasi muda. Keluarga disarankan untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan gereja dan menciptakan rutinitas spiritual di rumah, seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab. Hal ini akan memperkuat ikatan iman di antara anggota keluarga dan membantu anak-anak tumbuh dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka. Gereja, di sisi lain, perlu menyediakan berbagai sumber daya dan dukungan kepada orang tua, baik dalam bentuk materi katekese, program pendidikan iman, maupun wadah untuk berdiskusi tentang tantangan dalam membimbing anak-anak. Komunitas gereja juga dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh keluarga, seperti retreat keluarga atau acara sosial yang mengedepankan nilai-nilai Kristen, untuk menciptakan ikatan sosial yang lebih erat dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan iman.

Kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan antara keluarga, gereja, dan komunitas akan menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung pertumbuhan iman generasi muda. Dengan adanya dukungan yang kuat dan sinergis, generasi muda tidak hanya akan memahami ajaran agama, tetapi juga akan mengamalkan nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikan iman sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mendidik iman bukan hanya terletak pada satu pihak saja, melainkan merupakan usaha bersama yang melibatkan keluarga, gereja, dan komunitas untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan yang teguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga, M. (2025, 12 Februari). Wawancara langsung. Lewumbangga.
- Fadhilah, R. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan Iman Anak. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(3), 33–42.
- Kurniawan, R. (2020). Pergeseran Nilai dan Pengaruhnya terhadap Generasi Muda. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 4(2), 50–63.
- Rahman, A. (2021). Keterlibatan Sosial Generasi Muda dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sosial*, 7(2), 45–56.
- Rahman, A. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembinaan Iman Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sosial*, 7(2), 45–56.
- Suyadi, H. (2018). *Pendidikan Agama bagi Generasi Muda: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran* (hal. 45). Jakarta: Penerbit Educatif.

- Suyadi, H. (2018). *Pendidikan Agama bagi Generasi Muda*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, B. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembinaan Iman Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 9(1), 22–33.
- Yudhi, A., & Arini, L. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Komitmen Iman Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 22–30.